

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian yang bertema disparitas pendapatan dan industrialisasi:

1. Robiani (2005), penelitiannya yang berjudul “Analisis Industrialisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatra Utara, penelitian ini menggunakan variabel sektor industri terhadap PDRB, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan tingkat efisiensi sektor industri memberikan hasil bahwa hanya pertumbuhan nilai tambah sektor industri yang secara statistic positif signifikan dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi sedangkan dua variabel lainnya tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatra Utara.
2. Suzana, Kapantow (2014), penelitiannya yang memiliki judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah penduduk, luas lahan dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara. Penelitian ini menghasilkan bahwa hanya jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara.
3. Indrayani (2010), Penelitiannya yang memiliki judul “Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Tengah” yang bertujuan untuk

mengetahui tingkat disparitas pendapatan antar wilayah pada 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada dua kurun waktu yaitu 1996-1999 dan 2004-2007. Dengan menggunakan Indeks Williamson penelitian ini menghasilkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan pendapatan domestic regional bruto (PDRB) maka disparitas pendapatan akan semakin besar.

B. Landasan Teori

1. Industrialisasi

Industrialisasi berasal dari kata industry yang berarti memiliki makna kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan melalui mesin. Sehingga dapat dikatakan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah system pencarian masyarakat agraris (pertanian) menjadi masyarakat industry. Menurut Garna (1997: 17-18) secara umum kaitan antara pembangunan dengan industrialisasi sebagai berikut:

- a. Bahan yang digunakan dalam proses industrialisasi dan pembangunan industry merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- b. Pembangunan industry merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan memanfaatkannya.
- c. Pembangunan industry akan memacu dan menyangkut pembangunan sector lainnya yang dapat memperluas lapangan pekerjaan.

- d. Dalam pembangunan industry akan terjadi ketimpangan yang merugikan.

W. Arthur Lewis dengan teorinya model dua sector, yaitu:

- a. Perekonomian Tradisional

Dalam teori ini lewis mengasumsikan bahwa didaerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini dikarenakan akibat kelebihan jumlah penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sector pertanian, maka sector pertanian tidak akan kehilangan outputnya.

- b. Perekonomian industry

Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitasnya yang tinggi dan menjadi penampungan tenaga kerja yang ditarik dari sector tradisional. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari perekonomian tradisional. Rangkaian tersebut diasumsikan akan berlangsung sampai seluruh tenaga kerja di perekonomian tradisional terserap habis kedalam perekonomian industry. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan berikutnya

hanya dapat ditarik dari sector tradisional dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Transformasi structural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya beralih dari perekonomian tradisional menjadi perekonomian industry.

2. Teori Disparitas Pendapatan antar Daerah

Myrdal (dalam Sukirno 2007: 126) keterbelakangan negara-negara berkembang dapat dijelaskan dengan model pola sebab akibat kumulatif (*circular causation with cumulative effects*) yaitu pembangunan pada daerah yang lebih maju akan menciptakan beberapa keadaan yang menimbulkan hambatan yang lebih besar bagi daerah terbelakang untuk berkembang. Dampak ketimpangan pembangunan dikelompokkan menjadi:

a. *Backwash Effect*

Pembangunan pada daerah maju dapat menyebabkan hambatan yang lebih besar kepada daerah terbelakang karena:

- 1) Corak perpindahan penduduk yang masih muda dan lebih terdidik ke daerah yang lebih maju.
- 2) Corak aliran modal lebih terjamin di daerah yang maju sehingga aliran modal di daerah miskin semakin berkurang.
- 3) Jaringan transportasi di daerah maju yang lebih baik.

b. *Spread Effect*

Perkembangan daerah yang lebih maju dapat mendorong perkembangan di daerah miskin. Dengan terbentuknya tambahan permintaan dari daerah kaya terhadap hasil produksi dari daerah miskin. Permintaan ini terdiri dari:

- 1) Timbulnya barang hasil pertanian dan kerajinan
- 2) Barang industri rumah
- 3) Hasil industri barang konsumsi

Namun jika laju *spread effect* lebih rendah dari *backwash effect* maka akan menyebabkan jurang kesejahteraan antara daerah yang kaya dengan daerah yang miskin semakin luas. Jurang pembangunan akan mengecil ketika daerah kaya semakin berkembang sehingga menimbulkan *disekonomis eksternal* terhadap berbagai perusahaan dan industri, yang ditimbulkan oleh kongesti-kongesti yang terjadi di daerah yang lebih kaya. Kondisi ini dapat mengurangi arus perpindahan penduduk dan aliran modal sehingga menghapuskan perbedaan tingkat pembangunan antara daerah maju dengan daerah yang relative belum maju.

Menurut pandangan Williamson (dalam Delis , 2008) pertumbuhan tidak selalu merata pada semua wilayah. Pada tahap awal, proses pembangunan cenderung terkonsentrasi pada area pusat. Jurang antara wilayah hanya terjadi pada fase awal

pembangunan ekonomi di suatu negara, meluasnya ketimpangan antara wilayah kuat dan lemah dalam fase awal pembangunan bersumber dari keberadaan efek *crowding-out* antar wilayah kuat dan wilayah lemah dalam bentuk:

- a. Emigrasi tenaga kerja skill dari wilayah yang relative lemah ke wilayah yang lebih kuat.
- b. Arus masuk kapital ke wilayah kaya karena permintaan yang lebih tinggi, ketersediaan infrastruktur yang lebih baik, ketersediaan pelayanan public dan potensi pasar, kondisi lingkungan yang lebih baik bagi perusahaan.
- c. Alokasi investasi public lebih besar ke wilayah kuat dalam merespon permintaan potensial dan actual.
- d. Keterbatasan perdagangan sumberdaya antar wilayah sehingga pada tahap awal, perkembangan yang terjadi wilayah kaya tidak menghasilkan efek sepenuhnya terhadap wilayah miskin.

Sepanjang waktu, proses tersebut semakin memperburuk disparitas regional pada suatu negara hingga mekanisme kerja mulai beroperasi dalam arah berlawanan, misalnya melalui:

- a. Penciptaan pekerjaan baru pada wilayah kurang berkembang yang menurunkan atau menghentikan emigrasi ke wilayah lebih kaya.

- b. Menurunnya daya tarik wilayah lebih maju karena kejenuhan pasar dan kepadatan fisik yang selanjutnya meningkatkan sewa tanah dan menurunkan tingkat profit rata-rata.
- c. Pertumbuhan investasi public pada wilayah lemah yang mempunyai efek ganda yaitu lahirnya system produksi local yang memerlukan lebih banyak investasi capital social dan tumbuhnya investai privat pada wilayah lemah.
- d. Munculnya efek penuh pengaruh wilayah kuat ke wilayah lemah.

C. Hubungan antar Variabel

1. Hubungan Industri, Tenaga Kerja di Industri terhadap Disparitas Pendapatan

Menurut Garna (1997: 17-18) pembangunan industry dapat memperluas lapangan pekerjaan sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat, namun didalam pembangunan industry juga dapat menimbulkan kesenjangan yang merugikan. Menurut W. Arthur Lewis adanya industry akan menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pertanian sehingga ekonomi di pertanian akan membaik. Namun pada daerah industry akan terjadi kemajuan yang pesat karena adanya peningkatan tenaga kerja di daerah industry yang akan meningkatkan produktivitas pada daerah tersebut (Lessman, 2006 dalam Kurniawan, Sugiyanto, 2013) sehingga infrastruktur akan meningkat lebih cepat, serta potensi pasar yang lebih baik sehingga kemajuan didaerah industry akan lebih cepat dibandingkan

daerah pertanian, sehingga hal tersebut akan menimbulkan disparitas pendapatan antar wilayah.

2. Hubungan PDRB Sektor Industri Terhadap Disparitas Pendapatan

Menurut Sjafrizal (2012:119) Kegiatan ekonomi yang hanya terkonsentrasi di wilayah tertentu saja merupakan faktor penyebab kesenjangan pembangunan antar wilayah. karena apabila kegiatan ekonomi hanya terkonsentrasi pada daerah tertentu maka hanya daerah tersebut yang akan mengalami pertumbuhan yang pesat sedangkan daerah yang tidak terkonsentrasi akan menjadi wilayah yang terbelakang atau tertinggal.

Menurut penelitian Robiani (2005) yang menghasilkan kesimpulan bahwa nilai tambah sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam penelitian Suzana dan Kapantow (2014) menghasilkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh dengan arah positif terhadap indeks gini.

D. Perumusan Hipotesis

Kerangka berfikir merupakan gambaran arah penelitian yang dibuat guna mempermudah penelitian. Kerangka berfikir pada penelitian ini, sebagai berikut:

Industrialisasi adalah alat utama dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi, dimana suatu wilayah yang telah terkena industrialisasi akan mengalami kemajuan pesat dalam perekonomiannya contohnya wilayah Jawa Timur. Industrialisasi dapat ditandai dengan tumbuhnya industri-industri baru yang mana munculnya industri baru ini

akan berdampak positif terhadap masyarakat yaitu terserapnya tenaga kerja di industri-industri tersebut, dan akan meningkatkan PDRB sektor industri.

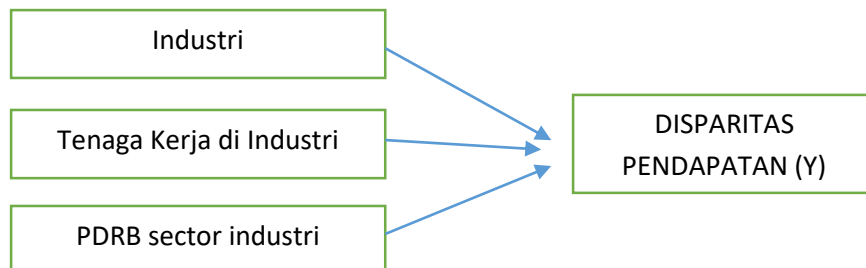
Hal ini tentunya akan memberikan kehidupan yang layak. Namun faktanya pada tahun 2012 – 2015 Provinsi Jawa Timur memiliki nilai indeks Williamson tinggi dengan kecenderungan meningkat. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Industri, Tenaga Kerja Industri dan PDRB Sektor Industri Terhadap Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Provinsi Jawa Timur” dengan menggunakan variabel bebas yaitu jumlah industri, tenaga kerja di sektor industri serta PDRB sub sektor industri dan variabel terikatnya adalah disparitas pendapatan.

Jumlah Industri dipilih karena Provinsi Jawa Timur memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 1.855 triliun atau 14,95% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan 28,92% adalah kontribusi dari sektor industri (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2017).

Tenaga kerja di industri dipilih karena tenaga kerja memiliki hubungan yang erat dengan industri, dimana apabila industri meningkat maka tenaga kerja yang terserap akan meningkat jadi ketika tenaga kerja lebih banyak terserap maka perekonomian seseorang akan membaik dan dapat diharapkan akan meminimalisir disparitas pendapatan.

PDRB sektor industri dipilih karena apabila jumlah industri meningkat maka tenaga kerja juga akan meningkat, secara otomatis PDRB sektor industri mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan diatas dan teori-teori yang telah disebutkan, berikut merupakan gambaran kerangka berfikir pada penelitian ini:



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menggunakan hipotesis sebagai berikut:

1. a) H_0 : tidak ada pengaruh jumlah industri dengan disparitas pendapatan
 b) H_0 : tidak ada pengaruh tenaga kerja di industri dengan disparitas pendapatan
 c) H_0 : tidak ada pengaruh PDRB sektor industry dengan disparitas pendapatan
2. Diduga terjadi perbedaan disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur